

## PROBLEMATIKA DAN STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP DI KABUPATEN ACEH TENGAH

Rahmawati

MTsS Al-Azam, Aceh Tengah, rahmawatii170918@gmail.com

### ABSTRAK

*Dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Disamping hal itu, keberhasilan dalam pembelajaran yang bermutu tidak terlepas dari adanya strategi pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut guru tidak terlepas dari problematika dalam pembelajaran. Penelitian ini berfokus mengungkap bagaimana problematika yang dihadapi guru PAI serta strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Takengon, SMPIT Cendekia, dan di SMP Negeri 5 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yaitu kepala sekolah dan guru di sekolah yang ditetapkan sebagai subyek penelitian, data sekunder diperoleh dari kepustakaan, arsip serta catatan-catatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, serta teknik analisa data menggunakan triangulasi data. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di temukan hasil sebagai berikut: 1. Problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP di Kabupaten Aceh Tengah yaitu, Pertama, kurangnya minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Kedua, Jarangnya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas diri. Ketiga, kemampuan guru yang belum maksimal. Keempat, minimnya buku panduan bagi siswa. Keenam, modul pembelajaran yang jarang digunakan. 2. strategi pembelajaran di kelas (direct Instruction) dan juga diluar kelas (Indirect Instruction). Dalam pelaksanaannya guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran sebagai strategi dalam pembelajaran, metode yang digunakan yaitu sangat bervariasi seperti metode ceramah, menonton film, game, role play, diskusi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah memiliki program untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti, program baca tulis Al-Qur'an, pengembangan kepribadian Islam dengan kajian halaqoh dan kajian keputrian, pengembangan karakter anak dengan dilengkapi sarana dan prasarana, serta mengadakan pelatihan bagi guru sebagai bentuk pengembangan kualitas diri.*

**Kata Kunci:** Problematika, Strategi guru, Mutu Pembelajaran

### A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses perubahan pengetahuan dan nilai yang di dalamnya terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Di dalam hubungan tersebut pendidik dan peserta didik memiliki kedudukan dan persamaan yang berbeda. Tetapi, keduanya memiliki daya yang sama, yaitu saling mempengaruhi guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan yang tertuju kepada tujuan yang diinginkan) (Djamarah, 2013).

Pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks, banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Permasalahan-permasalahan banyak ditemui dalam pengajaran, baik dari segi penyampaian guru,

metode pembelajaran, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Problematika yang muncul menjadikan kualitas pembelajaran menjadi kurang baik sehingga perlu segera dilakukan pembaharuan (Imran, 2012).

Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa

akibat terhadap pesan yang disampaikan guru.

Guru pendidikan Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Selain, dalam berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui Pendidikan Agama Islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan program pengajaran pada lembaga pendidikan serta usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Sehingga siswa dapat menjadi manusia yang bertaqwa serta memiliki budi pekerti luhur, sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam (Djamarah, 2013).

Ketika kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, akan tetapi seorang guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru membutuhkan strategi untuk meningkatkan pembelajaran ialah dengan cara mengoptimalkan metode pembelajaran yang digunakan karena seorang guru dalam mengajar dituntut untuk menggunakan metode yang lebih bervariasi sehingga dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang aktif dengan melibatkan seluruh peserta didik.

Pembelajaran di sekolah dikatakan bermutu apabila memilih output yang berhasil menurut standar umum sebab dalam sebuah pembelajaran dilaksanakan dalam sebuah proses yang bermutu dan berkualitas maka sudah pasti outputnya pun akan baik. Sebaliknya bilamana pelaksanaan proses pembelajaran itu kurang bagus maka hal itu pun akan terlihat pada outputnya yang juga kurang bagus (Djamarah,

2013). Selama ini pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktek Pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitifnya semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai Agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konotif valutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama.

Dalam beberapa fakta menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan mutu pembelajaran cenderung disebabkan oleh pengelolaan kualitas pembelajaran yang sering kali tidak jelas, misalnya pengelolaan tempat belajar, pengelolaan siswa, bagaimana mengaktifkan mereka dalam proses belajar mengajar, pengelolaan isi atau materi pembelajaran dan pengelolaan sumber belajar dan lain sebagainya (Sanjaya, 2018).

Rosdinah mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam disekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun pelaksanaannya yaitu (1) dalam bidang Teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hokum (fikih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna (Muhaimin, 2012).

Dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Disamping hal itu, keberhasilan dalam pembelajaran yang bermutu tidak terlepas dari adanya strategi pembelajaran, karena dalam mewujudkan suatu tujuan keberhasilan tidak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Towaf dalam bukunya Muhaimin telah mengamati adanya kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain sebagai berikut: 1) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, 2) Guru pendidikan agama Islam kurang berupaya menggali berbagai metode dan strategi yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (Muhaimin, 2012).

Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui problematika-probatika apa yang di hadapi oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut dapat diketahui strategi yang digunakan guru ketika mengajar seperti yakni bagaimana merancang sebuah pembelajaran dalam meningkatkan mutu, terutama pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Dimana di zaman yang serba canggih ini, pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam kurang diminati oleh anak-anak kalangan milenial. Begitupula di kabupaten Aceh Tengah khususnya pembelajaran PAI pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini memfokuskan pada tiga sekolah yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 takengon yang berada di pusat Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Cendekia yaitu sekolah yang memiliki visi dan misi mengamalkan nilai-nilai islam dalam kegiatan sehari-harinya, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Takengon yang berada di lingkungan pedesaan yaitu di daerah Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Ketiga sekolah ini dijadikan fokus penelitian karena memiliki latar belakang yang berbeda-

beda, sehingga peneliti bermaksud melihat problematika dan strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI khususnya. Untuk itu penelitian ini berfokus pada problematika dan strategi guru PAI dalam pembelajaran agama Islam pada sekolah menengah pertama negeri 4 Takengon, sekolah menengah pertama negeri 5 Takengon dan SMPIT Cendekia.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah di Kabupaten Aceh Tengah. Yaitu di SMPN 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah, di SMPIT Cendekia, dan SMPN 5 Takengon. Data primer dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang bersangkutan. Sumber datanya yaitu dokumen yang telah ada yaitu berupa data siswa dan guru, sarana dan prasarana madrasah, indeks prestasi siswa, serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. Data ini berupa dokumen penting terkait profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pengembangan silabi untuk Bidang studi Agama Islam serta perangkat pembelajaran lainnya, dan beberapa data lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang diamati dalam penelitian ini mencakup: proses kegiatan belajar mengajar, proses interaksi antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas, keadaan sarana dan prasarana sekolah, aktifitas guru dan siswa menggunakan sejumlah fasilitas yang ada, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswanya.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah serta guru terkait yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk

mendapatkan informasi mengenai problematika guru dan strategi-strategi yang dilakukan guru di dalam kelas yang berlangsungnya proses belajar mengajar. Wawancara dilakukan di SMPN 4 dengan informan yaitu kepala sekolah dan 3 orang guru PAI, di SMPN 5 dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan 3 orang guru PAI, sedangkan di SMPIT Cendekia dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan 2 orang guru PAI.

Teknik dokumentasi dilakukan mendapatkan data berupa RPP guru, foto dan instrument mutu pembelajaran serta gambar perangkat pembelajaran, dan dokumen-dokumen yang berkaitan lainnya yang mendukung informasi dalam penelitian ini.

Penulis menganalisis data dengan analisis data model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Kabupaten Aceh Tengah**

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Berikut beberapa problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP di Kabupaten Aceh Tengah melalui tiga tahapan:

##### **1). Tahap Perencanaan**

Tahapan yang pertama dalam proses pembelajaran yaitu adalah tahapan perencanaan. Dalam tahap perencanaan pada tingkat SMP di Kabupaten Aceh Tengah dapat di jelaskan sebagai berikut:

Di SMP Negeri 4 Takengon dan SMPIT Cendekita tidak memiliki problematika khusus. Perencanaan di sesuaikan dengan program pelaksanaan kegiatan yang akan di lakukan pada pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran di buat oleh guru masing-masing mata pelajaran, disesuaikan dengan materi ajar, mencari bahan ajar yang menarik dan

sesuai dengan buku panduan, menyesuaikan metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Begitupula di SMPIT Cendekia terkhusus pada guru Pendidikan Agama Islam juga tidak mengalami problematika yang berarti. Guru PAI mampu mengikuti tahap perencanaan dengan menyusun administrasi sesuai kebutuhan lembaga dan membuat rancangan pembelajaran yang memang menjadi tugas dari masing-masing guru mata pelajaran. Selain itu untuk membuat rancangan pembelajaran, kepala sekolah SMPIT Cendekia membuat pertemuan yang berfungsi untuk memusyawarahkan program ajaran baru sekaligus persiapan rencana belajar bagi guru mata pelajaran termasuk guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Cendekia. Guru mata pelajaran menyiapkan segala rancangan pembelajaran dengan mengikuti kurikulum Terpadu khusus IT serta mencari referensi untuk bahan ajar dan menyesuaikannya dengan metode serta pendekatan yang dapat digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Sedangkan di SMP Negeri 5 Takengon Tahapan perencanaan terkendala pada permasalahan pembuatan RPP yang sebagian guru masih belum bisa membuatnya dengan maksimal. Diperoleh hasil bahwa guru yang belum maksimal membuat RPP adalah guru dengan usia yang hampir pensiun, sehingga tidak memiliki produktivitas tinggi lagi dalam bekerja. Untuk itu sebagian rekan guru ikut membantu dalam pembuatan RPP tersebut. Selain itu efek dari kurikulum yang terus berganti dari tahun-ketahun membuat guru menjadi bingung. Belum tuntas kurikulum yang satu ternyata sudah berpindah ke kurikulum yang baru. Sehingga guru merasa tidak tuntas dalam mempelajari kurikulum secara mendalam.

Sebagai sebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan dan problematika. Heri Gunawan menyebutkan bahwa

problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Gunawan, 2014). Dari pernyataan tersebut jelas diketahui bahwa problematika dapat mengganggu proses pembelajaran. Problematika ditemukan di setiap sekolah dengan permasalahan yang beragam. Namun, dengan guru dapat mengetahui problematika yang dihadapinya dengan cepat terutama guru Pendidikan Agama Islam maka dapat dengan cepat pula permasalahan tersebut di cari solusinya agar tidak berlarut dan terus menerus berulang.

## **2). Tahap Pelaksanaan**

Tahapan kedua yaitu pelaksanaan dimana pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilakukan. Terdapat beberapa problematika yang di hadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik diluar maupun didalam kelas. Berikut problematika yang di hadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pelaksanaan pada tingkat SMP di Kabupaten Aceh Tengah:

Pertama, letak sekolah di tengah kota ataupun jauh dari perkotaan tidak mempengaruhi problematika yang ada di sekolah. problematika akan selalu ada seiring dengan proses menuju pembelajaran yang lebih baik.

Kedua, kurangnya minat belajar yang dimiliki peserta didik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan didalam kelas. Peserta didik kurang merespon pembelajaran yang berlangsung meskipun guru telah menyajikan materi dengan metode yang menarik. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu lebih belajar lagi dalam penyampaian pembelajaran yang lebih menarik agar dapat meningkatkan minat belajar siswa demi berhasilnya proses pembelajaran. Hal ini juga berkaitan dengan ketidaksesuaian RPP dengan metode yang dilakukan sehingga menjadikan siswa kurang menarik untuk belajar.

Ketiga, jaranganya pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan

wawasan dan kualitas diri. Beberapa tahun belakangan ini sudah tidak ada lagi pelatihan bagi guru, sehingga guru merasa sedikit kecewa kepada Dinas Pemerintah Daerah yang kurang mendalami hal ini. Pelatihan sangat penting bagi guru karena dengan adanya pelatihan harusnya dapat memberikan informasi mengenai ilmu-ilmu dan program-program baru dalam Pendidikan Agama Islam khususnya.

Keempat, kemampuan guru yang belum maksimal juga menjadi salah satu problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satunya mengenai kemampuan baca tulis Qur'an dimana guru merasa belum fasih dan belum sesuai kaidah yang benar. Dalam prakteknya guru PAI masih merasa kurang dalam kemampuan baca tulis Al-qur'an.

Kelima, minimnya buku panduan bagi siswa. Kurangnya buku panduan bagi siswa menjadi permasalahan tersendiri bagi guru yang mengajar, terutama Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya buku panduan, guru seharusnya tidak lagi mengcopi bahan ajar untuk diberikan kepada para siswa. Guru dapat mempersingkat waktu dengan langsung membuka buku panduan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Keenam, tidak terpakainya modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Disekolah ini tersedia modul khusus pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun jarang sekali guru menggunakannya karena ada ketidaksesuaian jam pelajaran dengan yang seharusnya dilaksanakan di dalam kelas. Sehingga guru memilih menggunakan RPPH yang telah di rancang sendiri sebelum proses pembelajaran berlangsung. Seharusnya dengan modul yang diberikan, guru bisa sedikit terbantu dalam menjelaskan materi pelajaran.

Pembelajaran tidak terlepas dari usaha maksimal para guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Begitupula dengan problematikan dan permasalahan yang ditemui oleh guru dalam merancang dan

melakukan proses pembelajaran. Komarudin menjelaskan bahwa permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, dimanapun dan kapanpun serta oleh siapapun (Komarudin & Tjuparmah, 2016). Sehingga adanya problematika yang ditemukan merupakan yang wajar dalam melakukan sebuah proses. Tugas guru adalah meminimalisir problematika dengan berbagai strategi untuk dapat memaksimalkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dengan meminimalisir problematika yang dihadapi guru maka diharapkan tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

### **3). Tahap Evaluasi**

Tahap ketiga dalam tahapan pembelajaran adalah tahap evaluasi atau penilaian. Pada tahap evaluasi ini di temukan problematika guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP di Kabupaten Aceh Tengah yaitu sebagai berikut:

Terdapat peserta didik yang tidak memenuhi angka KKM (kriteria ketuntasan minimum). Dan juga keluhan guru mengenai sulitnya penilaian karena banyak poin yang harus dinilai dan membutuhkan waktu yang lama dalam penilaian menjadikan problematika lain yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Takengon.

Problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam tahap evaluasi di SMP Negeri 5 Tekengon juga hampir sama yaitu tidak maksimalnya nilai yang diperoleh oleh peserta didik. Nilai peserta didik yang tidak memenuhi KKM langsung menjadi tanggung jawab guru yang bersangkutan. Guru akan memberikan kesempatan peserta didik untuk memperbaiki nilai, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mengganti nilainya dengan yang lebih baik.

Dalam tahap evaluasi guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Cendekia mendapatkan problematika dalam manajemen kelas. Peserta didik yang riuh dan kisruh menjadikan guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian para peserta didik di dalam kelas. Dengan

menggunakan pendekatan persuasif, guru Pendidikan Agama Islam mencoba menenangkan kondisi kelas yang tidak kondusif. Menggunakan pendekatan ini peserta didik di dekati dan di pegang pundaknya, sehingga peserta didik merasa bahwa mereka diperhatikan dan berhenti membuat keributan didalam kelas.

Dari problematika yang diperoleh dalam tahap evaluasi di masing-masing sekolah mengingatkan kita bahwa tidak selamanya proses itu mudah. Problematika yang dihadapi guru bukan hanya ditemukan dalam tahap pelaksanaan, namun pada tahap evaluasi juga di hadapi oleh guru PAI khususnya. Heri Gunawan menjelaskan bahwa semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya (Gunawan, 2014). Diharapkan kedepannya untuk guru Pendidikan Agama Islam khususnya agar lebih menyadari problematika yang dihadapi di saat pelaksanaan pembelajaran. Dengan menyadari problematika yang dihadapi sehingga dapat mencapai peluang keberhasilan belajar bagi peserta didik.

### **Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Aceh Tengah**

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Berikut dijabarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam tiga tahap, sebagai berikut:

#### **1). Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 yaitu dengan berusaha membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai tugas pribadi untuk melaksanakan pembelajaran. Dimulai dengan mencari referensi dan buku yang sesuai dengan materi ajar, kemudian menentukan metode dan pendekatan yang akan digunakan didalam kelas. Dengan merancang pembelajaran

dengan baik sebelum melaksanakan pembelajaran, diharapkan hasil yang diperoleh peserta didik juga akan baik.

Dalam tahap perencanaan di SMPIT Cendekia Takengon satu-satu strategi guru yaitu menyelesaikan administrasi yang sesuai dengan permintaan lembaga, serta membuat dan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan materi ajar dan referensi yang menarik, kemudian menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di dalam dan di luar kelas saat pelajaran berlangsung.

Strategi guru menjadi sumber kunci dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Begitupun yang terjadi di SMP Negeri 5 Takengon sebelum melaksanakan kegiatan belajar guru harus memiliki rencana belajar atau RPPH sesuai dengan bidang masing-masing. Pada tahap ini guru mempersiapkan dengan matang rencana yang akan di gunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah, 2013). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada tahap perencanaan setiap sekolah mempersiapkan terlebih dahulu rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan di ajarkan kepada peserta didik. Sehingga administrasi, bahan ajar, referensi buku, metode dan pendekatan di sesuaikan dengan baik. Hal ini dilakukan agar guru dapat memberikan pembelajaran terbaik bagi peserta didiknya. Begitupun dengan peserta didik diharapkan mendapatkan seluruh informasi dan pengetahuan dari pembelajaran yang diperoleh didalam kelas.

## **2). Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan adalah inti dalam melakukan proses pembelajaran, dimana pada proses ini kegiatan pembelajaran telah dilakukan dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam dalam tahap pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam

menggunakan strategi dalam pembelajaran, akan dijelaskan berikut:

Di SMP Negeri 4 metode pembelajaran merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menarik minat belajar para peserta didik. Metode yang digunakan di SMP Negeri 4 ini cukup bervariasi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok serta metode penugasan. Metode yang digunakan disandingkan dengan materi yang akan diajarkan agar peserta didik tidak bosan berada didalam kelas dengan cara belajar yang monoton. Untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Takengon di buktikan dengan adanya beberapa program, yaitu adanya program 2 jam pelajaran yang di khususkan sebagai pembelajaran siswa membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan syariat. Program lainnya yaitu kegiatan siswa yang ada dalam kurikulum sekolah yaitu kajian peserta didik dengan guru sebagai pemateri dan peserta didik bebas berkonsultasi dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai Agama Islam lebih mendalam.

strategi guru SMPIT Cendekia dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode ajar sebagai salah satu strategi pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru di SMPIT Cendekia cukup bervariasi dan penggunaannya disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan. Guru juga melihat kondisi peserta didik didalam kelas dan menyesuaikan metode yang akan digunakan. Metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini beberapa diantaranya adalah metode ceramah, watching film, Diskusi Kelompok, Outing Class, dan juga RPP Terpadu. Penggunaan metode yang tepat diharapkan akan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, serta dapat menyampaikan materi ajar dengan baik dan dapat diterima oleh peserta didik.

Salah satu program yang di jalankan di SMPIT Cendekia dalam tujuan meningkatkan mutu pembelajaran



Pendidikan Agama Islam, SMPIT memiliki 2 jam pelajaran sebagai tambahan yang difokuskan untuk Tahsin dan Tahfidz. Pembelajaran ini di fungsikan untuk para siswa dan siswi SMPIT Cendekia untuk meningkatkan bacaandan hafalan Al-Qur'an. Program lainnya yaitu terdapat kajian keislaman yang juga diperuntukkan bagi peserta didik seperti halaqoh dan juga kajian keputrian yang dilakukan setiap hari jumat. Untuk pengembangan kualitas guru, meskipun tidak mendapat pelatihan dari dinas pendidikan dan pengajaran, di SMPIT ini memiliki program pengembangan diri, yaitu pada setiap hari sabtu adalah hari guru untuk mengikuti pelatihan pengembangan kualitas diri dengan menghadirkan pemateri dari dalam maupun luar provinsi.

Sedangkan di SMP Negeri 5 Takengon ini para guru Pendidikan Agama Islam pada tahapan pelaksanaan berusaha menjadikan pembelajaran menjadi menarik agar di peserta didik dapat menerima materi yang diberikan. Strategi yang digunakan guru salah satunya dengan menggunakan metode yang tepat saat pelajaran berlangsung. Dengan melihat kondisi peserta didik dapat menggunakan metode yang bervariasi seperti penggabungan metode ceramah dan games, menggabungkan metode menonton film dengan role play dan lain sebagainya. Dengan melihat kondisi yang di alami peserta didik di dalam kelas dan menggunakan metode yang sesuai dengan bahan ajar akan memudahkan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Untuk meningkat mutu pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Takengon ini juga menggunakan tambahan 2 jam pelajaran budi pekerti. Pengembangan karakter anak lebih diutamakan saat ini hal dikarenakan sekolah ini dicanangkan sebagai salah satu sekolah yang berkarakter Islami. Dalam rangka mendukung program tersebut, sekolah menyediakan sarana dan prasaran yang dapat digunakan peserta didik untuk mempraktekkan langsung yang dipelajari di dalam kelas yaitu adanya laboratorium agama Islam, adanya mushola dan adanya fasilitas untuk berwudhu'. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 takengon dapat berjalan dengan baik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa strategi dalam mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dengan demikian peserta didik akan menjadi lebih mudah dan menarik untuk menerima pelajaran yang diberikan. Louarne Johnson mengatakan: "Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi seorang guru tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas" (Johnson, 2018). Begitupun yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP di Kabupaten Aceh Tengah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru memiliki strategi tersendiri untuk menyampaikan materi yang akan diajarkannya agar dapat sampai dan diterima dengan baik kepada peserta didik.

### **3). Tahap Evaluasi**

Strategi evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP di Kabupaten Aceh Tengah dalam mengatasi permasalahan nilai peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah dengan menggunakan metode remedial. Metode remedial digunakan sebagai kesempatan kedua bagi peserta didik untuk memperbaiki nilainya agar sesuai dengan KKM. Untuk peserta didik mendapatkan nilai yang rendah dan tidak sesuai dengan KKM, maka guru yang bersangkutan akan bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru bisa langsung memberikan remedial atau penugasan untuk memperbaiki nilai yang tida mencapai KKM. Hal ini juga memberikan efek jera kepada peserta didik bahwa nilai rendah bukan berarti tidak bisa diperbaiki

Sedangkan untuk problematika guru dalam penilaian yang dirasa sulit dan memeiliki banyak poin, strategi yang digunakan adalah mengikuti pelatihan dasar



evaluasi, agar mendapat wawasan mengenai penilaian yang baik. Dan untuk waktu penilaian yang dikeluhkan membutuhkan waktu yang lama, yang perlu dibenahi adalah manajemen diri sendiri sebagai guru. Penilaian bisa dilakukan secara perlahan dan dilakukan sedikit demi sedikit agar tidak diburu waktu dan dapat selesai dengan tepat waktu.

Untuk problematika dalam memanajemen kelas, pada tahap ini guru menggunakan strategi dengan pendekatan persuasif yang di fungsikan sebagai salah satu cara untuk memanajemen kelas dengan baik. Dengan pendekatan persuasif guru memiliki kontrol penuh terhadap kelasnya. Pendekatan persuasif ini adalah pendekatan yang terjadi antara peserta didik dengan guru. Jika kelas dalam keadaan tidak kondusif, guru bisa mendatangi peserta didik, mengelus pundaknya, dan akan memanggil peserta didik serta menasehati dengan kata-kata yang baik pada akhir pelajaran, sehingga peserta didik merasa diperhatikan dan akan berhenti melakukan keributan. Dengan menerapkan pendekatan ini proses manajemen kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar dapat kembali menjadikan kelas dengan kondusif. Sehingga dengan pendekatan persuasif dapat mengembalikan guru sebagai kontrol kelas dengan utuh.

Menurut H.A. Ametembun yang dikutip oleh Akmal Hawi, "Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah".<sup>1</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa guru bertanggung jawab atas kelas dan mata pelajaran yang diampunya, sehingga menyesuaikan strategi yang digunakan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk itu guru sebagai pemeran utama di dalam kelas diharapkan dapat memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP di Kabupaten Aceh Tengah yaitu, Pertama, kurangnya minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Kedua, Jarangnya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas diri. Ketiga, kemampuan guru yang belum maksimal. Keempat, minimnya buku panduan bagi siswa. Keenam, modul pembelajaran yang jarang digunakan.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan strategi pembelajaran di kelas (*direct Instruction*) dan juga diluar kelas (*Indirect Instruction*). Dalam pelaksanaannya guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran sebagai strategi dalam pembelajaran, metode yang digunakan yaitu sangat bervariasi seperti metode ceramah, menonton film, *game*, *role play*, diskusi dan lain sebagainya. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran masing-masing sekolah memiliki program untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti, adanya program baca tulis Al-Qur'an, adanya pengembangan kepribadian islam dengan kajian halaqoh, dankajian keputrian setiap hari jumat, pengembangan karakter anak dengan dilengkapi sarana dan prasarana yang mendukung, serta mengadakan pelatihan bagi guru sebagai bentuk pengembangan kualitas diri.

<sup>1</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 9.

## REFERENSI

- Djamarah, S. B. (2013). *Guru dan anak didik*. Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Pustaka Pelajar .
- Imran, A. (2012). *Supervisi pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Johnson, L. (2018). *Pengajaran yang kreatif dan menarik, (Indeks, 2018), 45*. Indeks.
- Komarudin, & Tjuparmah, Y. S. (2016). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 145*. Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. PT. Raja Grafindo Persada .
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.